

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka kematian bayi (AKB) merupakan salah satu indikator derajat kesehatan suatu negara. Menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 tingkat kematian bayi turun menjadi 105/100.000, sedang angka kematian Balita pada 2005 sebanyak 21/1000 kelahiran. Pada 2007 hingga tahun ini, angka kematian balita sebesar 17/1000 kelahiran (Dinas Kesehatan DIY, 2007).

Menurut penelitian yang dilakukan di Ghana dan diterbitkan dalam jurnal ilmiah "*Pediatrics* Maret 2006", ditemukan bahwa 22% kematian bayi yang baru lahir yaitu kematian bayi yang terjadi dalam satu bulan pertama, dapat dicegah dengan memberikan ASI segera setelah lahir. Mengacu pada hasil penelitian itu maka diperkirakan program "Inisiasi Menyusui Dini (IMD)" dapat menyelamatkan sekurangnya 30.000 bayi Indonesia yang meninggal dalam bulan pertama kelahiran. Oleh karena itu Asuhan Persalinan Normal (APN), langkah-langkah pemberian pertolongan pada ibu bersalin, memasukan Inisiasi Menyusu Dini setelah tahun 2007.

Berdasarkan pengamatan, diketahui bahwa jika setiap bayi baru lahir diletakkan di dada ibunya dimana kulit ibu melekat pada kulit bayi, bayi akan memiliki kemampuan untuk menemukan sendiri payudara ibu dan memutuskan kapan si bayi akan menyusui untuk pertama kalinya. Proses

iniilah yang dinamakan Inisiasi Menyusu Dini dimana bayi segera setelah lahir sudah mulai menyusu sendiri pada ibunya (Roesli, 2008).

Inisiasi Menyusu Dini disalah-artikan sebagai perilaku memaksakan melekatkan mulut bayi yang baru lahir pada payudara ibunya. Padahal sebenarnya jika dibiarkan kontak kulit bayi dengan ibunya, maka bayi akan berusaha mencari puting ibunya. Perlakuan ini dinamakan *The Breast Crawl* atau merangkak mencari payudara, ini diperkuat oleh penelitian Dr. Lennart Righard dan Margareta Alade pada tahun 1990 yang menunjukkan bahwa bayi baru lahir langsung dibiarkan melakukan kontak kulit maka bayi dapat menyusu dengan sendirinya (Roesli, 2008).

Pada pekan ASI sedunia tahun 2007 mengangkat tema Inisiasi Menyusu Dini. Menyusu pada satu jam pertama setelah bayi lahir kemudian dilanjutkan dengan ASI eksklusif dapat menyelamatkan lebih dari satu juta nyawa bayi. Hal ini menekankan pentingnya pemulaian menyusu pada menit-menit pertama setelah bayi lahir serta meningkatkan penggunaan ASI eksklusif (Depkes RI, 2007).

Pola pemberian ASI yang dianjurkan di tingkat internasional dan nasional adalah pemberian ASI segera mungkin setelah bayi lahir. Program Inisiasi Menyusu Dini dilakukan dengan cara bayi mulai menyusu pada menit-menit pertama sampai satu jam diawali dengan kontak kulit ibu dan bayi untuk membantu mencapai keberhasilan menyusui. Program ini sangat bermanfaat baik bagi bayi maupun ibu antara lain dapat menurunkan hipotermi dan menurunkan kematian akibat kedinginan sedangkan untuk ibu

adanya sentuhan atau tekanan tangan, mulut, sendulan kepala bayi serta isapan pada payudara merangsang produksi oksitosin yang dapat merangsang kontraksi uterus dan membantu pengeluaran plasenta, sehingga perdarahan sesudah melahirkan dapat lebih cepat berhenti (Roesli, 2008).

Inisiasi Menyusui Dini masih belum banyak dipraktikkan di Indonesia. Selain karena sosialisasi belum meluas, terdapat hambatan yang bersumber dari kalangan medis karena belum semua dokter dan rumah sakit menerima Inisiasi Menyusu Dini dengan alasan bervariasi. Pada dasarnya menyusui bersifat privasi, Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini memerlukan komitmen dan kesiapan banyak pihak, antara lain motivasi kesiapan ibu dan keluarga, pengetahuan, sikap positif dari tenaga kesehatan dan institusi pelayanan kesehatan serta adanya kebijakan pemerintah yang menjamin setiap ibu dan bayi mendapat kesempatan untuk melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini di fasilitas kesehatan. Dengan demikian dokter atau bidan merupakan ujung tombak terlaksananya Inisiasi Menyusu Dini dilapangan (Roesli, 2008).

Departemen Kesehatan Indonesia (2004), menyebutkan bahwa pelaksanaan pemberian ASI segera atau setengah jam setelah melahirkan di pengaruhi oleh pengetahuan dan komitmen tenaga kesehatan (dokter/bidan) karena merekalah yang membantu ibu selama proses persalinan. Pemberian ASI sering tidak dimulai setengah jam setelah lahir seperti anjuran karena dianggap ibu dan bayi masih dalam keadaan kotor sehingga perlu dibersihkan terlebih dahulu.

Inisiasi Menyusui Dini dapat menurunkan Angka Kematian Bayi. Keberhasilan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya motivasi kesiapan ibu dan keluarga, petugas kesehatan, sikap positif dari tenaga kesehatan dan institusi pelayanan kesehatan serta adanya kebijakan pemerintah yang menjamin setiap ibu dan bayi mendapat kesempatan untuk melaksanakan Inisiasi Menyusu Dini di fasilitas kesehatan. Pengetahuan bidan yang tinggi mempunyai pengaruh positif terhadap pemberian Inisiasi Menyusu Dini (Depkes RI, 2005).

Penelitian melakukan studi pendahuluan di Ranting Barat Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman pada bulan Mei. Pada pengamatan yang dilakukan peneliti sebelumnya melalui pertanyaan langsung mengenai setelah berapa jam melahirkan ibu harus menyusui bayinya kepada 3 ibu bersalin, hanya 1 orang yang menjawab segera setelah lahir, sedangkan 2 orang menjawab tidak tahu. Selain itu peneliti melakukan pertanyaan langsung pada 5 bidan kapankah waktu menyusui yang tepat semua responden menjawab segera setelah lahir. Kemudian Peneliti melakukan pertanyaan langsung pada bidan bagaimanakah pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini yang dilakukan, para bidan menjawab bahwa praktek Inisiasi Menyusu Dini saat ini sedang dijalankan tetapi pelaksanaannya belum optimal karena berbagai faktor, seperti banyaknya jumlah pasien sedangkan pelayanan tidak berfokus pada satu ibu bersalin saja.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dan rumusan masalah, dapat dibuat pertanyaan penelitian yaitu: “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan bidan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Ranting Barat Kabupaten Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan bidan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Ranting Barat Kabupaten Sleman

2. Tujuan khusus

- a) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan bidan tentang Inisiasi Menyusu Dini di Ranting Barat Kabupaten Sleman
- b) Untuk mengetahui pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Ranting Barat Kabupaten Sleman
- c) Untuk mengetahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan bidan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Ranting Barat Kabupaten Sleman

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi perkembangan ilmu kebidanan khususnya mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang Inisiasi Menyusu Dini dan pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

b. Bagi Institusi Stikes A. Yani

Sebagai bahan referensi baru bagi para pengunjung perpustakaan Stikes A. Yani dalam menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

c. Bagi Bidan

Memberi masukan bagi profesi bidan agar lebih meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan secara optimal khususnya dalam pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini.

d. Bagi peneliti lain

Sebagai tambahan acuan untuk peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian serupa.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang ASI telah banyak dilakukan khususnya mengenai ASI dini, penelitian yang terlampir yaitu:

1. Rahayu (2004) “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Secara Dini Pada Bidan Praktek Swasta di Kabupaten Boyolali” jenis penelitian *survey analitik* adalah menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Uji korelasi yang

digunakan *Chi Square*, dan *koefisien kontigensi*. Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi pemberian Asi secara dini lebih besar (58,2%). Hasilnya pengetahuan ibu memberikan kontribusi dini dominan terhadap keberhasilan menyusui dini dan pengetahuan petugas tentang manajemen laktasi memegang peranan penting dalam keberhasilan menyusui dini.

2. Rahayu,S (2002) meneliti tentang “Determinan Keberhasilan Praktek Menyusui Dini Pada Ibu Bersalin di RSUD Dr. Moewardi Surakarta”. Jenis penelitian *non eksperimen* dengan rancangan *cross sectional* menggunakan pendekatan *kualitatif dan kuantitatif*. Teknik sampling yang digunakan adalah *sampling jenuh*. Uji korelasi yang digunakan *Chi Square, multivariat dengan logistic regression*. Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi ibu menyusui dini lebih banyak (61%) di bandingkan dengan ibu tidak menyusui dini. Hasilnya pengetahuan ibu tentang ASI dan pengetahuan petugas kesehatan tentang manajemen laktasi memegang peranan penting dalam keberhasilan praktek menyusui dini.
3. Yuliana,S (2008) meneliti tentang “Gambaraan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Pada Ibu Bersalin di Puskesmas Margangsan Bulan April-Mei 2008”. Jenis penelitian *observasi* dengan rancangan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*. Hasilnya dari 72 responden, pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini yang dilakukan dengan baik ada 24 responden (33,3%), cukup baik ada 43 responden (59,8%), dan kurang baik 5 responden (6,9%). Hasilnya pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Mergangsan cukup baik.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah terdapat pada variabel bebas yaitu pengetahuan bidan, tempat penelitian di Ranting barat Kabupaten Sleman yang meliputi kecamatan Gamping, Sayegan, Moyudan, Minggir dan Godean. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner dan *checklist*. Uji korelasi yang digunakan adalah *Kendall Tau*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA